

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berawal dari banyaknya kasus gagal ginjal yang sering terjadi pada beberapa tahun terakhir. Prevalensi yang meningkat dalam beberapa tahun terakhir ini menimbulkan keresahan pada peneliti untuk memahami apa yang terjadi pada pasien gagal ginjal dengan terapi hemodialisa. Akhirnya, peneliti melakukan persiapan seperti membuat tuntunan wawancara, menghubungi subjek, kemudian melakukan pertemuan dengan subjek untuk melaksanakan wawancara.

Untuk mendapatkan subjek, peneliti menghubungi rekan-rekan peneliti untuk mencari informasi terkait subjek individual tanpa menggunakan instansi, dikarenakan pengurusan pencarian subjek dengan menggunakan instansi cukup lama dan sulit. Sehingga, peneliti memutuskan untuk mencari subjek dengan cara menghubungi rekan peneliti yang memiliki teman dengan kondisi yang diinginkan peneliti.

1. Ijin Penelitian

Sebelum melakukan proses penelitian, peneliti melakukan ijin penelitian. Tetapi ijin penelitian yang dilakukan tidak kepada instansi terkait, melainkan langsung kepada personal responden. Hal ini dilakukan, karena berurusan dengan pihak kantor mempersulit penelitian yang akan peneliti lakukan. Ijin penelitian ini peneliti nyatakan dalam bentuk *informed consent*. *Informed*

consent ini berisi pernyataan kesediaan subjek untuk dijadikan responden serta kesediaan subjek untuk diwawancara.

2. Menentukan Responden

Peneliti dibantu oleh rekan-rekan yang memiliki hubungan relasi dengan penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa untuk mendapatkan subjek tersebut. Penentuan subjek didasarkan dengan tingginya kesejahteraan psikologis yang dimiliki oleh subjek tersebut, dengan indikator subjek tersebut dapat dihubungi atau ditemui oleh peneliti.

Waktu untuk menemukan subjek penelitian ini sendiri memakan waktu yang cukup lama, diawali pada bulan Mei hingga Juli. Subjek yang didapat oleh peneliti hanya berjumlah satu orang saja.

B. Pelaksanaan Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Lokasi pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti adalah rumah subjek itu sendiri.

2. Prosedur Pengambilan Data

Tabel 4.1 Waktu pengambilan data

Pengambilan data pada	Wawancara I	Wawancara II
Responden	Selasa, 7 Agustus 2018	Rabu, 21 November 2018

Significant	Jum'at, 30	
Other	Desember	-
	2018	

Pengambilan data pada dasarnya dilakukan dua kali untuk responden dan sekali untuk *significant other*. Masing-masing diharapkan dilakukan dalam waktu 30-60 menit. Pada prakteknya, pembatasan waktu ini perlu disesuaikan dengan kondisi *interviewee* dan kebutuhan data, sehingga wawancara tidak sesuai dengan aturan sebelumnya.

Wawancara yang dilakukan bersifat fleksibel. Bahkan waktu maksimal yang dicapai melebihi target yang seharusnya dilakukan. Hal ini disebabkan oleh keterbukaan dan kepercayaan subjek kepada peneliti yang membuat wawancara ini berlangsung lama. Tetapi meskipun demikian, peneliti berusaha untuk membatasi ranah penelitian agar tidak menyebar dan keluar dari topik penelitian.

Proses wawancara juga dilakukan secara fleksibel berdasarkan ketersediaan waktu responden. Mengingat responden memiliki waktu terbatas karena keterbatasan fisik untuk duduk terlalu lama. Butuh waktu yang lama untuk melakukan wawancara ini. Pekerjaan yang padat dan waktu yang harus dibagi untuk istirahat serta adanya terapi hemodialisa membuat subjek menjadi susah untuk ditemui pada saat penelitian.

Proses wawancara dilakukan tidak dengan paksaan. Proses wawancara berjalan sesuai kondisi responden. Apabila data dirasa kurang mencukupi,

namun responden menunjukkan respon atau kondisi yang kurang baik, seperti mengantuk atau kelelahan, peneliti akan berupaya untuk menghentikan dan mengganti pada hari lain sesuai ketersediaan responden. Pada dasarnya peneliti berupaya mengambil data sesuai dengan aturan namun tetap memperhatikan kesediaan dan kondisi responden.

Pengambilan data pada responden dilakukan sebanyak dua kali yaitu wawancara I dan wawancara II, serta melakukan observasi sekaligus mengadakan wawancara awal. Observasi dilakukan pada tanggal 7 Agustus 2018 dengan melihat kondisi subjek secara langsung serta melakukan perijinan sekaligus mengadakan wawancara I (wawancara pra penelitian). Dari wawancara I peneliti belum mendapatkan data secara keseluruhan sehingga peneliti melakukan wawancara II dengan mengacu pada *guide* wawancara. Wawancara II ini dilakukan pada Kamis 21 November 2018 selama 1 jam 9 menit 28 detik. Jarak antara wawancara I dan wawancara II berjarak cukup jauh, yaitu 3 bulan, dikarenakan peneliti memiliki kendala pada pembuatan verbatim. Faktor lain yakni subjek mengganti nomor kontakannya, sehingga peneliti kebingungan untuk mengadakan pertemuan, yang pada akhirnya peneliti memutuskan untuk langsung menemui subjek di rumahnya.

Significant other responden, yakni ibu dari responden peneliti lakukan wawancara sebanyak satu kali. Pengambilan data dilaksanakan pada hari Jum'at, 30 November 2018 selama 23 menit.

3. Manajemen Data

Upaya manajemen data dilakukan dengan cara memulai perekapan data dalam bentuk verbatim. Verbatim ini memuat data wawancara dan data observasi langsung yang dilakukan saat wawancara. Setelah melakukan reduksi data dengan verbatim, peneliti langsung memberikan koding. Koding adalah pemberian kode pada satuan-satuan yang telah di reduksi. Pemberian kode meliputi :

- a. Penandaan sumber asal satuan dan waktu pengambilan data.

Penelitian ini menggunakan metode wawancara, maka kode yang dibuat adalah W. Selanjutnya, kode tersebut kami bagi lagi menjadi W1 untuk wawancara pertama, W2 untuk wawancara ke dua. Namun, dalam penelitian ini, wawancara yang dapat di buat narasi verbatimnya hanya wawancara ke dua, dikarenakan wawancara pertama tidak di rekam oleh peneliti. Sedangkan untuk *significat others*, peneliti memberi kode SO

- b. Penandaan letak baris dalam verbatim

Penandaan dilakukan dengan menggunakan angka untuk menunjukkan letak baris didalam verbatim dengan menambahkan huruf B didepan. Huruf B ini dimaksudkan sebagai singkatan dari Baris. Sebagai contoh : B12-30, yang berarti tema tersebut digunakan untuk data pada baris 12 hingga 30.

- c. panduan jenis kelamin subjek

penandaan dilakukan dengan menggunakan huruf L, yang bermakn jenis kelamin laki-laki dan huuf P untuk perempuan.

Maka secara keseluruhan berikut bentuk kode yang dipakai pada penelitian ini: (W2, L, B12-30). Kode ini menunjukkan bahwa tema yang tertera ditujukan untuk data pada wawancara kedua yang diucapkan oleh responden pertama berjenis kelamin laki-laki, dan terletak pada verbatim baris 12 hingga 30 . Untuk *significant other* memiliki kode: (SO, P, B12-30), yang menandakan wawancara pada *significant other* yang berjenis kelamin perempuan dan terletak pada baris 12 sampai 30.

C. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Penemuan

Tabel 4.2 Data Responden

No	Data	Responden I (MJ)
1	Jenis Kelamin	Laki-Laki
2	Usia	34 tahun
3	Tempat Tanggal Lahir	Sleman, 5 Oktober 1984
4	Suku	Jawa
5	Lama Gagal Ginjal	8 tahun
6	Pekerjaan	Wiraswasta

Berdasarkan wawancara, serta observasi yang dilakukan oleh peneliti dan data blanko riwayat hidup yang telah diberikan pada subjek, peneliti akhirnya mendapatkan gambaran keseluruhan dari responden.

Pertemuan pertama dengan subjek yaitu pada hari Selasa, 7 Agustus 2018. subjek adalah seorang wiraswasta usia 34 tahun yang memiliki postur tubuh kecil dengan tinggi sekitar 145-150 cm, bermata belok, hidung cukup mancung, dan berkulit gelap.serta, badannya tampak kurus dan terdapat benjolan yang cukup besar pada lengan tangan kiri subjek dikarenakan efek terapi hemodialisa yang mengharuskan adanya injeksi ke dalam tubuh subjek untuk proses pencucian darah. Saat ditemui dirumahnya saat itu, dari kejauhan sebelum peneliti sampai ke halaman rumah terlihat subjek sedang duduk di depan komputernya yang cukup terlihat jelas dari luar rumah. Saat peneliti sudah sampai ke halaman depan rumah subjek, mempersilahkan peneliti untuk menunggu sesaat karena subjek sedang menyelesaikan pekerjaannya.

Awalnya subjek terlihat agak canggung. Ia malu-malu untuk berbicara dengan peneliti. Setelah peneliti memperkenalkan diri dan memberi tahu maksud dan tujuan, subjek memahami bahwa wawancara ini untuk membantu menyelesaikan tugas akhir yang sedang peneliti kerjakan, dan subjek dengan senang hati ingin membantu peneliti.

Gambaran diatas menunjukkan kesan awal peneliti ketika pertama kali bertemu dengan subjek. Selain gambaran tersebut peneliti juga memperoleh data dari formulir data pribadi dan wawancara. Blanko dan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa subjek lahir di Sleman pada tanggal 5 Oktober 1984. Saat ini subjek berusia 34 tahun subjek adalah anak pertama dari 2 bersaudara. Ibunya adalah seorang ibu rumah tangga dengan pendidikan terakhir SMP. Sedangkan ayahnya adalah sorang penjaga keamanan dengan pendidikan terakhir SMK.

Adik subjek berjenis kelamin perempuan dan sedang menempuh jenjang kuliah di salah satu Universitas di Jogja.

Selain itu, peneliti juga mengadakan observasi terhadap subjek. Hasilnya, subjek sering memainkan jam tangan ketika mengadakan wawancara, subjek juga terlihat sering berganti-ganti posisi duduk. Hal tersebut dikarenakan subjek tidak bisa duduk dalam waktu yang lama di posisi yang sama karena efek kecelakaan yang dialami subjek dan mengakibatkan *fraktur*nya tulang pangkal paha subjek. Subjek juga sesekali menyapa tetanga yang lewat depan rumahnya. Subjek terlihat berkaca-kaca ketika peneliti menanyakan terkait bagaimana awal mengetahui penyakit yang diderita subjek tidak dapat disembuhkan.

2. Hasil Analisis Data Penelitian

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mendapatkan hasil bahwa, subjek telah mampu untuk membentuk PWB atau kesejahteraan psikologis yang baik, hal tersebut dibuktikan dengan terpenuhinya faktor-faktor yang telah disebutkan di atas. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil narasi verbatim dari wawancara yang telah dilaksanakan, yakni sebagai berikut;

a. Status sosial ekonomi

Subjek termasuk dalam keluarga yang sederhana, kondisi ekonomi subjek termasuk dalam golongan menengah kebawah, sehingga untuk melakukan pengobatan, subjek dan keluarga. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan subjek, yakni:

“Jadi daripada uangnya mubadzir buat sana sini, mendingan buat yang lain.

Ya karena saya tau kondisi kedua orang tua saya to mas. Bukan orang yang

berlebih, jadi dulu untuk megupayakan saya HD aja tahun 2010 itu pontang panting,” (W2, L, B255-260)

b. Dukungan sosial

Dukungan sosial sangat penting untuk membentuk PWB pada penderita penyakit kronis, khususnya pada penelitian ini yaitu penyakit gagal ginjal kronis. Faktor dukungan sosial sangat membantu untuk menumbuhkan kepercayaan diri dan kualitas hidup pada penderita gagal ginjal kronis ini. Pada penelitian ini faktor dukungan sosial yang didapat subjek sangat baik. Keluarga dan teman-teman subjek memberikan dukungannya kepada subjek. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara yang telah didapat sebelumnya, yakni:

1) *Dukungan keluarga*

“kalau orang tua, keluarga, alhamdulillah, saya rasakan 100% mungkin 1000% ya mas, berusaha bagaimana caranya, pengennya kan sehat sembuh, apapun dilakukan, ya itu yang tak rasakan dari kedua orang tua. Jadi ya yang nggak terus dibiarin itu emgga. Alhamdulillah kedua orang tua saya mengupayakan bagaimana cadanya biar saya sehat dan sembuh. Itu dulu pas ya mungkin kan nggak tau kan agal ginjal itu mungkin mikirnya masih bisa sembuh, lah berbagai cara itu di tempuh, sampai yang harus ke luar kota gitu dilakukan kedua orang tua saya.” (W2, L, B194-205)

“Ga cuma orang tua sih sebenarnya. Keluarga besar juga ikut mendukung. Ya istilahnya ikut membantu lah, dicarikan informasi apalah apalah, dulu itu sampai seperti itu. Ya alhamdulillah diberi lingkungan keluarga dari kedua orang tua, keluarga besar itu yang mendukung . Jadi ga yang terus apa itu, cuek. Alhamdulillah keluarga besar itu ga cuek. Jadi tetep, ya maksudnya ngasih tau 'itu disana ad alternatif bagus' jadi ya seperti itu. Ya macem-macem lah. Ya walaupun cuma sekedar 'gimana le kondisimu?' ya cuma sekedar hal sepele sih, tapi itu ya mungkin secara tidak langsung, itu apa ya, kalau tak lihat,

mereka itu tetep peduli dengan saya, walaupun kondisi kesehatan saya seperti ini.” (W2, L, B208-222)

“iya mas, alhamdulillah, soalnya ga semua temen-temen HD mengalami seperti saya mas. Alhamdulillah saya punya lingkungan keluarga, ya mungkin tetangga, terus temen yang mensupport ya alhamdulillah” (W2, L, B838-842)

“engga mas engga, ya alhamdulillah keluarga mensupport luar biasa, ya beruntung lah mas saya, punya keluarga yang seperti ini, ya alhamdulillah sekali” (W2, L, B862-865)

Significant others juga menjelaskan dalam cuplikan wawancara seperti berikut,

‘wah, hahaha gimana ya mas, sudah alternatif apa aja sudah di tempuh itu mas. Tapi ternyata ya gimana ya. Semuanya sudah di tempuh. Ada orang yang nyarakan gini gini gini, ya langsung itu ya. Belum di kehendaki.’ (SO, P, B67-70)

“ya sudah lama mas. Sejak sakit itu dari awal kan ke rumah sakit itu ke panti rapih, udah panti rapih terus kan langsung alternatif, dimana itu, di magelang atau dimana gitu. Iya disana. Sudah disana, sembuh, terus kambuh lagi, terus ke rumah sakit lagi. Terus udah ini, terus cari lagi, di mana ya, Bantul itu juga ada. Terus di kota juga ada. Terus ke itu, condong catur sudah. Itu. Ya sehat. Tapi ya tetep cuci darah” (SO, P, B72-78)

I: *kalau keluarga sendiri cara mendukungnya seperti apa bu?*

B: *ya pokonya harus bangkit gitu lah. Kalau di kasih cobaan ya terima apa adanya gitu. Terus pokonya banyak-banyak berdoa lah gitu.” (B118-120)*

2) Dukungan teman

“Ketemu sama ya temen, temen itu sudah seperti saudara, memang dia lebih tua, mungkin pas aku sakit ibaratnya dia yang ngurusi aku. Nah aku lebih sering ke rumah dia. Dia yang ngasih tau, terus kalau ada kepingin kemana itu pasti ngajaknya dia. Ya itu sama dia pasti di kasih tau. Ya itulah pasti pelariannya kesana” (W2, L, B310-316)

“ada, ada. Ya itu tadi. Paling sabar, ikhlas, dijalani aja. Ya cuma itu-itu aja sih paling” (W2, L, B333-334)

“Ya itu, pas itu sebenarnya kondisi tubuh masih memang ga enak ya mas. Tapi pas mereka dateng, secara ga langsung malah jadi obat. Jadi ya itu moodnya jadi naik lagi, jadi ya ga males-malesan” (W2, L, B939-943)

“Tapi ya alhamdulillah temen-temen ya itu tadi, langsung pada dateng, support, jadi ya ngga terus dibawa sama kondisi. Jadi ya bangkitnya lebih cepet. Jadi secara ga langsung ya temen itu membantu.” (W2, L, B988-992)

“ya dulunya kan gitu. Dulu sempet. Sekarang kan banyak temennya yang datang itu kan ngasih semangat juga gitu kan. Sekarang kan udah kalau HD gini kan sudah dari mana-mana kan udah ngasih tau, memang harus jalannya harus seperti ini gitu.” (SO, P, B112-116)

c. Evaluasi terhadap pengalaman hidup

Pengalaman hidup seseorang mampu membuat individu tersebut menjadi individu yang lebih baik. Faktor ini juga salah satu unsur penting dalam menjalani hidup. Karena, ketika kita tidak mampu untuk melihat dan mengevaluasi masa lalu kita. Sulit bagi kita untuk berkembang. Pada penelitian ini, didapatkan bahwa subjek telah mampu untuk untuk mengevaluasi dirinya sendiri di masa lalu. Subjek mengatakan bahwa masa lalu adalah pengalaman yang pada akhirnya membuat subjek seperti saat ini.

Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara, sebagai berikut;

“sebenarnya buat saya masa lalu itu pembelajaran sih mas. Mungkin kalau gada masa lalu saya mungkin gaakan seperti ini mungkin. Ya mungkin masa lalu itu menjadi apa ya istilahnya, teguran buat saya. Saya di beri seperti ini, ya mungkin karena kesalahan saya dulu. Ya saya akui, nakal saya dulu. Ya biasalah nakal anak cowok, ya mungkin ini teguran. Mungkin saya dulu sering di tegur. Tapi melalui teguran yang mungkin ringan, mungkin nggak saya perdulikan ya mas. Jadi ya wes gitu lah, masih tetap melakukan hal yang sama lagi, melakukan kebodohan yang sama lagi, sampai akhirnya kamu harus saya ginikan, biar berhenti. Ya mungkin itu yang tak ambil poinnya, kejadian ini. Ya yang saya ambil poinnya disitu. Mungkin dari kesalahan-kesalahan saya dulu” (W2, L, 276-291)

d. *Locus of control*

Faktor ini berkaitan dengan kemampuan individu untuk mampu mengontrol dirinya sendiri, sehingga individu tersebut mampu keluar dari kondisi yang tidak menyenangkan. Dalam hal ini, subjek telah memenuhi faktor *LOC ini*. Subjek telah mampu untuk memiliki kontrol dalam dirinya untuk keluar dari tekanan-tekanan yang dialaminya. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara sebagai berikut;

“Sebagaimana jaga kesehatan, jadi jangan sampai ngedrop atau apa, yang terus membuat kepikiran orang tua, ya sebisa mungkin itu lah. Menjaga kondisi itu agar tetap stabil” (W2, L, B262-266)

“ya lebih mikir ke kesehatan sih mas kalo aku, biasanya kan kalo ada orang yang moodnya turun itu kan makan gamau, terus ngapa-ngapain males, kalo aku lebih, masih seringnya sadar kalau moodnya turun itu. Ya masih diusahakan tetep makan tepat waktu, ya seperti itu mas, aku lebih sadarnya ke pentingnya kesehatanku sih. Moodnya kalau turun itu mikirnya tetep ke kesehatanku sih” (W2, L, B563-570)

“Jadi di teliti lagi pekerjajatanya. Ini yang bikin ga cepet selesai itu apa? Jadi langsung konsentrasi ke pekerjaan lagi. Biasanya yang jadi beban itu pekerjaan sih mas, jadi tak lihat lagi ini yang bikin ga selesai-selesai itu apa, terus apakah mood saya, atau pekerjaan itu sendiri. Makanya terus tak lihat lagi, seumpamanya kalau dari mood saya ya sebisa mungkin gimana caranya di bangkitkan sendiri. Ini ada tanggung jawab, harus di selesaikan, kamu udah terlalu lama menunda. Ya lbih ke situ sih, lebih ke ngobrol ke diri sendiri gitu” (W2, L, B605-615)

“ya kadang cerita, kadang engga. Ada yang 'ini buk ini loh temenku ngasih obat ini, suruh minum ini' gitu. Biar ceepet sembuh gitu.” (SO, P, B179-181)

e. *Religiusitas*

Faktor religiusitas berkaitan dengan kepercayaan individu terhadap apa yang terjadi dalam dirinya adalah kehendak Tuhan dan untuk menguji

diri individu tersebut agar menjadi lebih baik lagi kedepannya. Percaya bahwa Tuhan memiliki tujuan yang baik dalam memberikan hambanya cobaan. Subjek dalam faktor ini telah memahami bahwa, Tuhan adalah pemilik dunia ini. Sehingga, subjek berfikir bahwa apa yang terjadi pada dirinya adalah teguran yang diberikan oleh Tuhan, untuk menjadikan dirinya menjadi individu yang lebih baik lagi. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara, yakni;

“Ada yang ngomong ke saya, lebih bisa menerima kondisi. Setiap orang itu kan pasti punya takdirnya masing-masing. Tinggal kita bagaimana menyikapinya. Ya itu omongan-omongan seperti ustad yang ngomong. Dan setelah itu kan terus tak renungin, terus ya setelah itu dapet itu, baru dapet itu.” (W2, L, B150-157)

“kalau saya sih sekarang lebih ke apa ya mas namanya, ya sudah ikhlas lillahita'ala lah. Jadi ya kalau memang jalannya harus seperti ini ya sudah, tak nikmati aja. Cuma ya dalam doa sih yang saya minta itu bukan sembuh, tapi tetep sehat. Biarpun saya harus HD, biarkan saya tetep sehat. Jadi jangan sampai merepotkan kedua orang tua saya. Jadi ya itu aja sih intinya. Toh pun nanti seandainya bisa sembuh, entah itu apapun nanti caranya ya, kita ga tau, itu tak anggep bonus nanti, tapi yang lebih sekarang ini saya lebih yang saya minta agar sehat aja sih. Walaupun saya harus HD, yang penting tetep sehat. Udah itu ajalah, gak mikir yang muluk-muluk pingin sembuh, tapi engga. Saya sudah lebih segitu sekarang, ngga harus maksa pingin sembuh, berupaya keras cari sana sini sana sini.” (W2, L, B234-249)

“saya serperti apa, terus ngga mungkin. Toh kalo Allah ingin menyembuhkan saya pasti nggak perlu susah-susah, ibaratnya saya minum air putih aja, tau tau saya bisa kencing lancar, pasti bisa.” (W2, L, B252-255)

“Tapi apa ya, ya kalau sekarang sih dinikmati aja sih. Dikasihnya segini ya alhamdulillah, dikasih seperti ini ya alhamdulillah. Lebih ke menikmati aja sekarang” (W2, L, B750-753)

“Tapi kalau aku pribadi lebih menerima apa yang Tuhan kasih buat saya, jadi ga harus yang punya terget seperti ini engga.” (W2, L, B760-764)

SO juga menjelaskan bahwa subjek sudah memasrahkan apa yang dialaminya dan ikhlas dengan apa yang dia dapat saat ini. Hal ini didukung dengan pernyataan SO sebagai berikut;

“iya iya, sudah. Sudah sekarang sudah apa ya, sudah sudah gimana hidup ini kan sudah di kasih cobaan yang gini ya udah di terima. Udah enjoy gitu” (SO, P, B107-109)

“sudah, sudah pasrah kenyataan gini kan seperti lakonnya seperti sinetron harus gini-gini toh. Udah banyak cobaan ya terima aja.” (SO, P, B231-233)

“iya, kalau saya sama anaknya ya sudah mau gimana lagi. Kehendak Allah gini-gini kan gatau besok-besoknya gimana kan gatau kita. Harus menerima keadaan ini.” (SO, P, B236-238)

Tabel 4.3. Hasil analisis

Kategori	Sub kategori	Tema
Dukungan sosial	Dukungan keluarga	<ul style="list-style-type: none"> - 100% sangat mendukung (W2, L, B194-205) - mencari alternatif sampai keluar kota (W2, L, B203-205) - Mencarikan informasi pengobatan (W2, L, B208-222) - Menanyakan kabar (W2, L, B218-222) - Bersyukur atas dukungan keluarga (W2, L, B838-842)

		- Beruntung memiliki keluarga seperti ini (W2, L, B862-865)
	Dukungan teman	- Diajak bermain oleh anak teman (W2, L, B326-331) - Memberi masukan (W2, L, B333-334) - Menjenguk di rumah (W2, L, B940-943) , (W2, L, B988-992)
Status sosial ekonomi	Kondisi ekonomi	- Keluarga sederhana (W2, L, B255-260)
Evaluasi pengalaman hidup	Pandangan terkait masa lalu	- Pembelajaran (W2, L, B276-277) - Teguran (W2, L, B279-281)
<i>Locus Of-Control</i>	Mengatasi mood yang turun	- Memikirkan kesehatan (W2, L, B563-570)
	Agar orang tua tidak khawatir tentang kondisi	- Menjaga kondisi agar terus stabil (W2, L, B262-266)
	Mengatasi tekanan yang ada	- Fokus terhadap apa yang dikerjakan (W2, L, B605-607) - Mengevaluasi faktor pembentuk tekanan (W2, L, B609-614)

Religiusitas	Titik balik dari kondisi terpuruk	- Mendapat ceramah dari ustadz (W2, L, B150-157)
	Menyikapi penyakitnya	- Berfikiran positif dan berdoa (W2, L, B234-249) - Memahami kondisi sehingga percaya kuasa Tuhan terkait penyembuhannya (W2, L, B252-255) - Bersyukur dengan apa yang diberikan Tuhan (W2, L, B750-753) - Tidak memaksakan kehendak (W2, L, B760-764)

3. Dinamika Psikologis PWB pada Pasien Gagal Gijal yang Menjalani Hemodialisa

Subjek merupakan seorang anak dari seorang ayah yang berinisial K, dan ibu yang berinisial M. Subjek berusia 34 tahun, belum menikah dan telah mengalami gagal ginjal kronis selama 8 tahun dimulai pada 2010. Subjek sempat bekerja sebagai teknisi komputer di sebuah perusahaan. Pada awalnya, subjek tidak mempedulikan ciri-ciri penyakit gagal ginjal yang dialami. Subjek menceritakan, pada awalnya ia merasa bahwa sakitnya hanya sakit biasa, namun pada 2010 subjek mengalami kejang dan mengigau sampai tidak

sadarkan diri. Akhirnya, pada saat itu subjek langsung diantar oleh orang tua subjek ke rumah sakit.

Subjek mengatakan, saat itu ia tidak mengetahui akan dibawa kemana, karena subjek dalam kondisi setengah sadar. Setelah sadar, subjek ternyata dibawa ke salah satu rumah sakit jiwa di daerah Pakualaman Yogyakarta. Menurut pengakuan dari ibu subjek, subjek dibawa ke rumah sakit tersebut atas saran dari dokter yang menangani saat subjek mengalami kejang dan mengigau. Setelah subjek sadar, dua hari kemudian subjek meminta untuk pulang ke rumah. Setelah itu, beberapa hari kemudian subjek mengalami perubahan fisik yakni badan yang membengkak, sehingga orang tua subjek berinisiatif untuk membawa subjek ke dokter umum dan dokter tersebut menyarankan agar subjek mengikuti tes laboratorium lengkap. Setelah hasil laboratorium keluar, saat itu subjek baru mengerti bahwa ia mengidap gagal ginjal stadium akhir.

Setelah subjek mengetahui penyakitnya, pada awalnya subjek mengira penyakit tersebut dapat disembuhkan. Orang tua subjek juga berfikir hal yang sama, mengira bahwa penyakit tersebut dapat disembuhkan. Menurut penuturan ibu subjek, orang tua terus mengusahakan kesembuhan subjek pada awal-awal mereka mengetahui bahwa subjek mengidap penyakit gagal ginjal kronis. Orang tua subjek mengusahakan kesembuhan anaknya itu dengan cara mendatangi setiap pengobatan alternatif yang disarankan oleh orang terdekat atau tetanganya.

Subjek, pada awalnya tidak mengerti bahwa penyakit yang dialaminya adalah penyakit kronis dan tidak dapat disembuhkan atau tingkat kesembuhannya sangat kecil. Subjek hanya tertawa saat dokter memberitahu bahwa subjek mengalami gagal ginjal kronis. Namun, subjek menyadari ada yang salah dengan penyakitnya. Subjek menyadari setelah menjalani terapi hemodialisa yang awalnya hanya sekali seminggu, berubah menjadi dua kali seminggu. Saat itu subjek mulai mencari informasi tentang penyakit yang dialaminya. Setelah subjek mengetahui apa yang dialaminya, subjek mengalami penurunan kepercayaan diri dan belum menerima apa yang terjadi pada dirinya.

Setelah berbagai metode pengobatan dijalani, subjek sempat bertemu dengan seorang ustadz. Subjek mengatakan titik balik dari keadaan ketidakberdayaan akan dirinya adalah saat subjek bertemu dengan ustadz tersebut. Subjek setelah itu mengikuti terapi hemodialisa di Rumah Sakit Golden PMI yang terletak di Gamping. Subjek mengatakan pada awal-awal menjalani hemodialisa di rumah sakit tersebut masih merasakan ke-*galau*-an akibat penyakitnya tersebut. Setelah itu, subjek mulai mengenal perawat yang ada di rumah sakit tersebut dan perawat tersebut menawarkan subjek untuk masuk ke dalam komunitas penyandang gagal ginjal kronis di Yogyakarta. Subjek mengatakan, ketika pertama kali bergabung dengan komunitas tersebut dirinya masih belum memiliki keinginan untuk aktif didalamnya, namun setelah beberapa lama subjek mengikuti komunitas tersebut, subjek mulai aktif dan memiliki semangat lagi untuk menjalani hidup.

Hal tersebut senada dengan pernyataan ibu subjek, yang mengatakan bahwa, subjek mulai berani untuk keluar rumah, berkumpul dengan tetangga di lingkungan rumahnya semenjak subjek kenal dengan ustadz tersebut dan mulai mengikuti komunitas penyandang gagal ginjal tersebut. Ibu subjek mengatakan bahwa, subjek sudah berani keluar rumah, namun apabila di rumah subjek menjadi anak yang sedikit pendiam. Namun, subjek masih peduli dengan lingkungan sekitarnya. Ibu subjek juga mengatakan bahwa, subjek mulai sering mendengarkan ceramah-ceramah daring setelah bertemu dengan ustadz tersebut. Pada dasarnya, subjek adalah anak yang penyayang. Hal tersebut diungkapkan oleh ibu subjek, yang mengatakan bahwa subjek adalah anak yang selalu mementingkan keluarga. subjek tidak mengizinkan ibunya untuk bekerja, dan memilih subjek sendiri yang bekerja, karena menurut subjek biarlah ibunya di rumah. Subjek tidak ingin melihat ibunya pontang-panting bekerja, akhirnya subjek meminta kepada ibunya untuk tidak bekerja. Subjek juga dikenal mudah untuk membantu lingkungan sekitarnya semampu yang dapat subjek lakukan. Contohnya, subjek menceritakan apabila ada dalam lingkungannya yang kesusahan ekonomi, apabila subjek memiliki rejeki berlebih akan membantu tetangga tersebut. Contoh lainnya adalah, ketika para karang taruna atau perkumpulan pemuda desa ingin mengadakan acara, dan meminta subjek untuk memberikan masukan, subjek akan menyumbangkan ide-ide yang dia miliki. Subjek juga akan memberikan masukan terkait hal-hal yang sebaiknya tidak dilakukan agar tidak melanggar norma yang ada di desa tersebut.

Ketika subjek ditanya mengenai bagaimana sikap dan reaksi orang tua terhadap kondisi yang dialami, subjek mengatakan bahwa orang tua subjek lebih protektif dengan subjek. Orang tua subjek lebih membatasi kegiatan subjek yang dirasa sudah terlalu berat untuk kondisi subjek. Sebagai contoh, ketika teman subjek datang berkunjung, ibu subjek sering kali mengingatkan kalau waktu sudah malam dan meminta subjek untuk beristirahat. Ibu subjek juga sering mengingatkan untuk subjek lebih teratur dalam beristirahat, makan, dan bekerja. Disamping itu, subjek mengatakan bahwa dukungan dari orang tua subjek sangat besar. Subjek mengatakan orang tuanya sudah sangat berusaha untuk mencarikan cara agar subjek sehat dan sembuh. Subjek juga mengatakan bahwa orang tua subjek sampai harus pergi ke luar kota untuk mencari pengobatan alternatif untuk seubjek. Subjek merasa orang tuanya sangat mendukung untuk kesembuhan dirinya. Hal tersebut didukung oleh pernyataan ibu subjek, yang mengatakan bahwa beliau telah mengusahakan dengan berbagai cara agar anaknya dapat sembuh dan sehat seperti sedia kala. Subjek juga mengatakan, keluarga besar juga mendukung dan memberi semangat kepada subjek. Hal tersebut dibuktikan dengan kedatangan saudara subjek yang menanyakan kondisi subjek, dan hal tersebut walaupun sederhana, tetapi menurut subjek hal tersebut sangat berarti.

Selanjutnya, subjek menjelaskan bahwa subjek sudah menerima apa yang terjadi kepada dirinya. Subjek lebih menerima dengan keadaan yang dialaminya dan meminta kepada Tuhan untuk kesehatannya. Subjek tidak meminta kepada Tuhan untuk sembuh, tapi untuk lebih sehat, meskipun subjek

harus menjalani terapi hemodialisa, subjek tetap menginginkan sehat. Subjek menganggap bahwa kesembuhan yang datang nantinya adalah sebuah bonus dari Tuhan. Subjek mengatakan kepada orang tuanya untuk tidak lagi mencari alternatif. Karena menurut subjek, ketika Tuhan ingin menyembuhkan penyakitnya, dengan perantara air minum biasa juga sudah dapat menyembuhkan dirinya atas kehendak Tuhan. Kemudian, subjek juga mengatakan bahwa saat ini, subjek lebih menerima kondisinya yang seperti ini. Subjek lebih menjaga kesehatannya untuk tidak *drop* dan membuat orang tua khawatir, serta menjaga kondisi tubuh dan pikirannya tetap stabil.

Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan ibu subjek selaku *significant others*, yang mengatakan bahwa subjek sudah mulai pasrah dengan apa yang dialaminya. Subjek terlihat seperti biasa dan tidak memikirkan beban apapun tentang penyakit yang dialami oleh subjek. Ibu subjek juga mengatakan, subjek sejak dulu sebelum terkena gagal ginjal kronis tidak mengalami perubahan sikap yang terlalu kentara. Hanya memang sedikit menjadi lebih pendiam.

Subjek menganggap masa lalu adalah sebuah pembelajaran. Subjek merasakan bahwa masa lalu yang telah dijalani adalah teguran dari Tuhan atas sikap subjek pada saat muda dulu. Subjek mengatakan bahwa ia sering tidak menghiraukan teguran-teguran yang sudah diberikan oleh Tuhan sebelumnya. Sehingga, pada akhirnya subjek mengalami gagal ginjal kronis. Subjek menyadari betul dengan apa yang didapat. Subjek mengatakan sering kali mengulang kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan, sehingga pada akhirnya subjek diberi ujian dengan penyakit yang dideritanya saat ini.

Kemudian, ketika peneliti bertanya tentang pikiran-pikiran negatif terkait kondisinya, subjek menjawab pernah mengalami dan sempat terfikirkan untuk mengakhiri hidupnya. Subjek sempat putus asa dengan kondisi yang dialaminya, subjek berfikir terkait usaha yang sudah dijalani untuk menyembuhkan diri, namun tidak ada hasilnya. Kemudian, subjek sempat berfikiran bahwa ia hanya menjadi beban di dalam keluarganya. Namun hal tersebut hanya sementara. Subjek kembali dapat menemukan semangat hidupnya, dengan menyingkirkan pikiran-pikiran negatif tersebut. Caranya adalah dengan bercengkrama dengan teman-temannya, atau hanya sekedar jalan-jalan. Subjek juga sering mendapat dukungan dari teman-temannya, sehingga subjek dapat menemukan kembali semangat untuk hidup.

Dengan kondisi saat ini, subjek diharuskan untuk lebih berhati-hati dengan aktifitasnya. Subjek mengatakan, pada saat ini untuk mengembangkan kemampuan diluar yang ia kuasai, subjek lebih memilih untuk lebih menerima dengan apa yang sudah di miliki. Subjek mengatakan, untuk saat ini memilih menerima dengan apapun yang ada ketimbang dulu yang harus mengejar apa yang dicita-citakan oleh subjek. Subjek juga mengatakan bahwa dirinya puas dengan apa yang subjek miliki saat ini. Hanya saja, subjek memiliki satu keinginan ketika memiliki sedikit rezeki, yaitu membuka toko kaos dengan tulisan atau gambar mengenai dakwah. Karena, menurut subjek, sangat mustahil untuk saat ini bekerja pada orang lain, atau menjadi karyawan di sebuah perusahaan atau kantor. Subjek juga mengatakan bahwa dirinya akan memilah jenis pekerjaan yang akan dipilih ketika subjek diberi tawaran oleh

rekannya untuk menjalankan pekerjaan baru. Subjek memperimbangkan kemampuannya saat memilih jenis pekerjaan yang akan dijalani dengan kondisi saat ini. Subjek melakukan hal tersebut dikarenakan tidak ingin membuat kecewa orang yang telah memberikannya pekerjaan. Subjek pada saat ini mengatakan tidak terlalu mementingkan keuntungan yang bisa di dapat, tetapi lebih mementingkan kemampuan dari subjek itu sendiri.

Subjek sendiri mengatakan bahwa dirinya melakukan pekerjaan tergantung suasana hati. Sehingga, ketika suasana hati subjek tidak menentu atau sedang dalam keadaan yang tidak baik, maka pekerjaan yang dilakukan oleh subjek tidak selesai dengan waktu yang telah di tentukan. Seringkali subjek mendapati dirinya dalam keadaan dengan suasana hati yang tidak baik dan hal tersebut akan berimbas kepada pekerjaannya dan mengakibatkan perasaan ertekan ketika temannya meminta hasil dari pekerjaannya. Hal teersebut juga menjadikan subjek merasa terbebani dengan pekerjaan tesebut sehingga, pekerjaan yang dilakukan akan tertunda. Subjek menjelaskan, naik turunnya suasana hati yang dialami subjek adalah hal umum yang terjadi hampir pada semua pasien gagal ginjal kronis. Faktor yang menjadikan suasana hati tidak stabil itupun terkadang hal yang sepele menurut subjek, yakni kondisi rumah, atau sedang mengobrol dengan teman. Dengan kondisi yang tidak menentu itu, subjek mengatasi emosi yang tidak stabil tersebut dengan cara lebih memikirkan kesehatannya. Karena, apabila suasana hati tersebut sedang turun, subjek merasa tidak ingin melakukan hal apapun, seperti makan, istirahat, bekerja. Subjek sering kali tersadar akan kondisi emosinya yang tidak

stabil. Maka dari itu, cara subjek untuk mengurangi atau mengatasi kondisi emosi yang tidak stabil tersebut dengan berfikir tentang kesehatan yang akan menurun ketika subjek tidak ada keinginan untuk makan tepat waktu, dan istirahat.

Kondisi tertekan juga sering dialami oleh subjek ketika sedang mengerjakan sesuatu, namun pekerjaan tersebut belum selesai melampaui waktu yang telah disediakan. Untuk mengatasi tekanan tersebut, subjek mengatakan bahwa dirinya akan langsung mencoba untuk berkonsentrasi lagi terhadap pekerjaan yang sedang ia lakukan. Subjek mengatakan akan mencari faktor-faktor yang membuat dirinya tertekan, sehingga subjek dapat dengan cepat membenahi sesuatu yang salah agar dirinya tidak tertekan lagi. Subjek juga mengatakan, apabila dirinya mulai tertekan dan bersumber dari suasana hati, subjek akan melakukan *self talk* dan mengatakan bahwa ada tanggung jawab yang harus diselesaikan secepat mungkin, karena sudah terlalu lama menunda pekerjaan tersebut.

Kondisi emosi yang tidak stabil tersebut juga memiliki pengaruh ketika subjek dihadapkan pada kondisi dan lingkungan baru yang mengharuskan subjek membentuk sebuah relasi yang baru. Hal tersebut pernah dialami oleh subjek ketika dirinya mengalami kecelakaan yang mengakibatkan susahnyanya dalam berjalan dan bermalas-malasan kepada kondisi emosi yang tidak stabil. Subjek mengatakan bahwa dirinya menutup diri pada awalnya. Namun, pada akhirnya subjek berani untuk membuka dirinya lagi karena teman-temannya datang untuk menjenguk dan subjek merasa kedatangan mereka secara tidak langsung

menjadi obat serta dapat menstabilkan kembali kondisi emosi subjek yang tidak stabil.

Sebagai manusia yang butuh akan adanya perkembangan dari masa ke masa, subjek mengatakan bahwa mengembangkan diri adalah suatu hal yang penting. Subjek mengatakan, bagi seorang laki-laki, pengembangan diri adalah suatu hal yang penting. Namun, subjek juga mengatakan bahwa mengembangkan diri tidak boleh memaksakan kehendak, subjek menekankan bahwa mengembangkan diri disesuaikan dengan kemampuan yang ada dalam diri. Menurut subjek, mencapai target adalah hal yang penting. Namun, tidak boleh sampai mengorbankan hal yang lain yang sebenarnya itu penting, namun di kesampingkan hanya untuk mencapai target yang diinginkan. Subjek menuturkan, saat subjek dan pasangannya memikirkan masa depan nanti, tanggung jawab akan semakin besar, tanggung jawab terhadap diri sendiri, pasangan, keluarga, hal tersebut yang melandasi arti penting mengembangkan diri menurut subjek. Poinnya adalah, menurut subjek target-target tersebut dapat dicapai, dengan tidak terlalu memaksakan kehendak dan mengesampingkan hal yang sebenarnya lebih penting daripada target itu sendiri.

Dalam hal pengambilan keputusan, subjek selalu berdiskusi dengan orang tuanya terkait dengan pengambilan keputusan yang berhubungan dengan kesehatannya. Terkait dengan pekerjaan, subjek lebih memilih untuk mengambil keputusan menurut kemampuan subjek. Apabila subjek tidak mampu untuk mengerjakannya, maka subjek tidak akan mengambil pekerjaan

tersebut. Sebaliknya, subjek akan mengambil kesempatan tersebut apabila dirinya merasa mampu dan yakin untuk mengerjakan hal tersebut. Ketika subjek ditanya terkait masih adakah tawaran pekerjaan yang ditawarkan oleh temannya, subjek menjawab belum ada tawaran atau hanya sedikit yang menawarkan sebuah pekerjaan. Hal tersebut menurut subjek dikarenakan teman-temannya telah memahami kondisi subjek, sehingga subjek mengatakan kemungkinan teman-temannya yang ingin menawarkan pekerjaan sedikit tidak berani untuk menawarkan pekerjaan terhadap subjek.

Saat ini, subjek mengatakan bahwa dirinya sudah jauh berbeda dengan dahulu ketika subjek masih belum menderita gagal ginjal kronis. Subjek menuturkan bahwa, saat ini dirinya lebih memasrahkan dengan apapun yang dia dapatkan. Subjek lebih tenang dan tidak terburu-buru dalam menghadapi kondisi yang tidak pasti. Ketika rencananya tidak sesuai dengan apa yang diinginkan, subjek menganggap hal tersebut belum saatnya terealisasikan. Subjek menceritakan, bahwa dirinya memiliki rencana untuk menikah pada tahun 2019. Namun, sampai saat ini subjek belum bertemu dengan sang calon. Ada rencana untuk bertemu namun masih belum terlaksana karena beberapa hal, pertama subjek mengatakan sebenarnya pertemuan pertama akan diadakan pada bulan Oktober, namun gagal karena calon istri subjek mengalami masalah di keluarganya. Kedua, pada bulan November juga telah dijadwalkan untuk bertemu, namun kembali gagal dikarenakan sang calon istri mengalami kecelakaan dan mengalami patah tulang. Sehingga, pertemuan kembali gagal. Dalam kasus ini, subjek berfikir bahwa Tuhan memang belum

mengizinkannya untuk bertemu dengan calonnya. Subjek menganggap bahwa ketika saatnya nanti Tuhan menghendaki adanya pertemuan diantara mereka, maka itu adalah waktu yang tepat. Subjek mengatakan bahwa dia meminta kepada calon istrinya untuk menikmati hal yang terjadi ini sebagai sebuah proses untuk mengenal lebih dalam antara masing-masing pribadi.

Subjek menjelaskan, bahwa pada saat ini dia tidak menginginkan atau tidak merencanakan hal yang terlalu spesifik untuk kedepannya. Hanya keinginan untuk menikah pada tahun depan. Namun, subjek mengatakan bahwa hal tersebut mungkin akan berubah ketika dirinya sudah menikah nanti. Subjek menyebutkan ketika nanti sudah menikah, akan ada dua kepala. Sehingga, hal tersebut bisa mempengaruhi tujuan apa yang ingin dicapai.

Ketika seorang individu mengalami keterbatasan untuk bergerak dan bekerja. Biasanya individu tersebut akan sedikit kesusahan dalam mengatur segala hal dalam hidupnya. Namun, bagi subjek tidak demikian. Subjek mengatakan bahwa dirinya tidak pernah merasa kesusahan untuk mengatur kesehariannya. Malah, subjek merasa bahwa dirinya saat ini lebih teratur daripada sebelum dirinya terkena gagal ginjal kronis. Subjek menjelaskan, keteraturan tersebut adalah keteraturan memenuhi kebutuhan makan dan minum, kebutuhan akan istirahat, dan kebutuhan untuk berkumpul dengan teman-temannya atau keluarga. Sebagai contoh, pada saat subjek ingin bertemu teman-temannya atau sebaliknya, teman subjek akan menghubungi dirinya untuk menanyakan keberadaan subjek atau menanyakan kesibukan subjek.

Apabila subjek tidak sibuk atau sedang tidak ada pekerjaan maka teman subjek akan menghampirinya di rumah.

Penyakit yang dialami oleh subjek adalah penyakit serius yang dapat mengakibatkan hal yang sangat fatal, yaitu kematian. Oleh karena itu, dukungan keluarga dan lingkungan sosial sangat berpengaruh terhadap daya juang dan tujuan hidup dari penderita. Dengan dukungan penuh dari keluarga dan lingkungan sosial sekitar individu dengan gagal ginjal kronis akan meningkatkan daya juang dan tujuan hidup dari penderita. Hal tersebut yang dirasakan oleh subjek. Dirinya menjelaskan bahwa orang tua dan lingkungan sekitar sangat mendukung dan tidak merasa bahwa dirinya dikucilkan. Subjek menjelaskan bahwa tidak semua pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa mendapatkan dukungan penuh dari keluarga dan lingkungan dan subjek sangat bersyukur dengan keluarga, teman, dan lingkungan yang sangat mendukung subjek untuk bangkit dan memiliki tujuan hidup yang jelas. Subjek mengatakan bahwa dukungan tersebut sangatlah penting. Karena menurut dirinya, apabila penderita yang berjuang untuk bangkit sendiri namun lingkungannya tidak mendukung, individu dengan gagal ginjal tersebut akan berfikir bahwa dirinya sudah berusaha semaksimal mungkin untuk sembuh, namun kenapa keluarganya tidak mendukung. Subjek mengatakan hal tersebut akan menyerang psikis dari individu tersebut.

Setiap individu akan mengalami ketidakpuasan akan suatu hal ketika individu tersebut tidak bersyukur dengan apa yang dimilikinya saat ini. Individu yang tidak mampu bersyukur akan terus mencari kepuasan yang tiada

habisnya. Namun tidak bagi subjek. Subjek sangat bersyukur dengan kondisi yang dia alami saat ini. Subjek mengatakan sudah sangat puas dengan apapun yang diberi oleh Tuhan. Subjek lebih ikhlas dalam menjalani kehidupannya saat ini. Subjek juga akan tetap menjadi individu yang seperti sekarang ketika peneliti menyinggung terkait keinginan untuk memutar waktu dan menjadi orang lain, subjek mengatakan bahwa dirinya akan tetap menjadi seperti apa adanya sekarang. Bukan tanpa alasan subjek memiliki pandangan seperti itu. Subjek menjelaskan dengan menjadi dirinya saat ini, subjek dapat lebih mengontrol dirinya, lebih dapat mengontrol emosinya yang sebelumnya tidak terkontrol. Subjek juga mengatakan apabila subjek tidak mengalami gagal ginjal, maka bisa jadi subjek akan memiliki sikap yang lebih buruk daripada sebelumnya. Sehingga, subjek saat ini sangat menikmati apa yang ia dapat, subjek nyaman dengan kondisi yang dia jalani saat ini. Karena hal tersebut dapat menjadikan subjek lebih baik lagi daripada sebelumnya.

Disamping itu, subjek juga telah memenuhi aspek-aspek dalam pembentukan PWB. Subjek telah memenuhi aspek penguasaan lingkungan, hal ini dibuktikan oleh kemampuannya akan mengatur kesehariannya dan rutinitasnya tanpa adanya kendala untuk melaksanakan kesehariannya tersebut. Subjek juga mampu untuk mengontrol pekerjaan apa yang ingin di ambil dan tidak diambil dengan memperhatikan kondisi yang sedang dijalaninya.

Subjek juga telah mampu memenuhi aspek pengembangan diri yang baik. Hal ini dibuktikan dengan subjek menerima penawaran yang diberikan oleh rekannya untuk mengerjakan hal yang belum pernah subjek lakukan

sebelumnya. Subjek juga membuka toko penjualan pulsa yang menunjukkan bahwa subjek tidak terbebani dengan penyakit yang ia derita dan tetap terus berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan diri subjek.

Subjek memiliki tujuan hidup yang jelas. Subjek memiliki pemahaman yang jelas akan arah dan tujuan yang ingin di capainya. Subjek juga percaya bahwa dirinya mampu untuk mencapai tujuan hidup yang ingin di capainya, seperti menikah dan memiliki toko baju dakwah kedepannya nanti. Subjek juga memasrahkan apapun yang terjadi kedepannya nanti. Subjek mengatakan bahwa tuhan akan memberikan yang terbaik untuk dirinya kelak. Maka dari itu, subjek saat ini selalu bersemangat untuk menjalani hidupnya, dan berusaha sekuat mungkin untuk melawan rintangan yang ada di depannya.

Subjek memiliki kontrol diri yang baik, hal ini menunjukkan bahwa subjek telah memenuhi aspek PWB yaitu otonomi. Subjek mampu untuk memilih pekerjaan mana yang akan dia ambil dan pekerjaan mana yang akan ia pikirkan terlebih dahulu, dengan melihat kondisi tubuhnya. Subjek juga mampu untuk mengevaluasi dirinya yang dibuktikan dengan pernyataan subjek terkait dengan masa lalunya, dan berusaha untuk merubah sifat di masa lalunya. Subjek juga mampu untuk mengatur dirinya dan tidak terlalu khawatir dengan penilaian orang di lingkungan sekitarnya.

Selain itu, subjek telah mampu untuk menerima kondisi yang dialami saat ini. Subjek telah memenuhi aspek PWB yaitu penerimaan diri. Subjek memiliki penerimaan diri yang baik, subjek memiliki pemikiran yang positif terkait apa yang dialaminya saat ini, subjek juga mampu untuk menjalankan

hidupnya dengan sikap positif, yakni dengan memasrahkan yang terjadi kepada Tuhan dan berfikir bahwa Tuhan pemilik segalanya, Tuhan pemilik kesembuhan. Sehingga, apabila Tuhan menginginkan subjek sembuh, maka Tuhan akan memberikan kesembuhan tersebut.

Dengan terpenuhinya aspek penerimaan diri, maka subjek akan mampu menerima diri dengan baik dan positif, hal tersebut akan meningkatkan kualitas hubungan positif dengan orang lain. Hal ini dibuktikan dengan kepedulian subjek terhadap lingkungan keluarganya dan lingkungan sekitarnya ketika mengalami musibah atau meminta bantuan. Subjek tidak segan-segan untuk menolong orang lain tersebut. Subjek juga mampu untuk menunjukkan afeksi dan intimitas kepada orang tuanya. Hal itu dibuktikan dengan permintaan subjek kepada ibunya untuk tidak bekerja dan membiarkan subjek yang bekerja untuk kemakmuran keluarga.